

RESEARCH ARTICLE

| Article ID: 181

Pengaruh Pemahaman Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Individu

[The Influence of Understanding Islamic Religious Education on the Formation of Individual Character]

Brian Agsandika¹, Daris Alif², Muhammad Royhanul Fuadi³, Iif Aisyah⁴, Thorida Nur Asih⁵

^{1,2,3} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia. ^{4,5} Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro, Indonesia.

*Corresponding author: brianagsan@gmail.com

RECEIVED

[27 December 2024]

REVISED

[08 Juni 2025]

ACCEPTED

[25 Juni 2025]

INDONESIAN ABSTRACT

Peran pendidikan agama Islam memengaruhi pembentukan karakter seseorang. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai ketakwaan, iman, dan akhlak mulia yang berorientasi pada pembentukan karakter. Pendidikan agama Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan ajaran Islam pada siswa, baik dalam bentuk sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Kata "karakter" berasal dari bahasa Latin yang berarti "terukir," yang menggambarkan bahwa karakter adalah kumpulan nilai-nilai moral dan kebajikan yang tertanam dalam perjalanan hidup seseorang. Pembentukan karakter individu merupakan proses yang melibatkan pendidikan, pengalaman, dan pengaruh lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Keywords: Karakter, Pendidikan, Individu, Moral

ENGLISH ABSTRACT

The role of Islamic religious education influences the formation of a person's character. Islamic religious education aims to instill the values of piety, faith and noble morals that are oriented towards character formation. Islamic religious education is a learning process that aims to instill Islamic teachings in students, both in the form of attitudes, knowledge, and skills. The word "character" comes from Latin which means "carved," which describes that character is a collection of moral values and virtues that are deeply embedded in a person's life journey. The formation of individual character is a process that involves education, experience, and environmental influences. The research method uses descriptive qualitative research.

Keywords: Character, Education, Individual, Moral

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam proses pembentukan manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kepribadian (Tanis, 2013). Menurut Rochmah (2016), melalui pendidikan, individu tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga dibimbing agar mampu membedakan perbuatan yang baik dan buruk serta bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Pendidikan yang berhasil dengan demikian tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki integritas, kepedulian sosial, kedisiplinan, dan kematangan moral. Dalam konteks kehidupan masyarakat yang terus mengalami perubahan, pendidikan memiliki tanggung jawab yang semakin besar untuk menjaga keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter.

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan strategis dalam proses tersebut karena mengajarkan nilai-nilai yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan (Al-Baihaqi et al., 2024). Pendidikan Agama Islam bukan sekadar proses penyampaian informasi mengenai ajaran agama, tetapi merupakan upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia (Haningsih, 2022). Melalui pembelajaran agama, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam, menghayati maknanya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehingga agama dapat menjadi pedoman nyata dalam menentukan pilihan serta menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter menjadi penting karena karakter tidak terbentuk secara instan (Siddik et al., 2025). Karakter berkembang melalui proses panjang yang dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman hidup, kebiasaan, keteladanan, dan lingkungan sosial. Nilai-nilai yang diperoleh individu melalui proses pendidikan akan mengalami penguatan apabila diterapkan secara konsisten dalam kehidupan. Sebaliknya, pembelajaran yang hanya menekankan hafalan tanpa penghayatan dan penerapan berpotensi menjadikan pendidikan agama sekadar pengetahuan formal. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap Pendidikan Agama Islam perlu diarahkan agar dapat membentuk kesadaran internal yang mendorong seseorang melakukan kebaikan bukan hanya karena adanya pengawasan, tetapi karena keyakinan dan tanggung jawab moral.

Dalam Islam, karakter berkaitan erat dengan konsep akhlak. Akhlak merupakan perilaku, sifat, atau kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW (Anggreni, 2025). Akhlak tidak hanya berhubungan dengan kesopanan dalam berinteraksi, tetapi mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia. Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui keimanan, ketakwaan, rasa syukur, dan ketaatan (Syamhadi & Rokhmadi, 2025). Akhlak kepada sesama manusia tercermin dalam kejujuran, keadilan, kasih sayang, penghormatan, dan sikap saling menolong. Sementara itu, akhlak terhadap lingkungan diwujudkan melalui tanggung jawab untuk menjaga, merawat, serta tidak melakukan tindakan yang menimbulkan kerusakan.

Pemahaman Pendidikan Agama Islam yang baik dapat membantu individu mengembangkan berbagai karakter positif. Nilai kejujuran, misalnya, tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bagian dari pertanggungjawaban manusia kepada Allah SWT (Ramadani, 2024). Demikian pula nilai keadilan mengajarkan seseorang untuk memperlakukan orang lain secara proporsional, tidak merugikan pihak lain, dan tidak menyalahgunakan kekuasaan atau kepercayaan. Nilai kasih sayang membimbing individu agar memiliki empati, kepedulian, dan kesediaan membantu sesama. Sementara itu, nilai tanggung jawab mendorong seseorang untuk menjalankan kewajiban dengan sungguh-sungguh serta menerima konsekuensi dari keputusan yang diambil. Dalam kehidupan sehari-hari masih ditemukan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama dan perilaku individu. Seseorang dapat mengetahui ajaran tentang kejujuran, tetapi masih melakukan kecurangan. Individu dapat memahami pentingnya menghormati orang lain, tetapi tetap menunjukkan perilaku diskriminatif, kasar, atau merendahkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman agama belum tentu secara otomatis berubah menjadi karakter apabila tidak disertai penghayatan, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam perlu diberikan melalui pendekatan yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga mendorong refleksi dan penerapan nilai dalam situasi nyata.

Tantangan pembentukan karakter semakin kompleks seiring berkembangnya kehidupan modern (Alamsyah, 2024). Kemajuan teknologi dan komunikasi memberikan berbagai kemudahan bagi individu dalam memperoleh informasi, membangun hubungan sosial, dan mengembangkan pengetahuan (Thahir et al., 2025). Akan tetapi, perubahan tersebut juga dapat menghadirkan persoalan moral, seperti penyebaran informasi yang tidak benar, perundungan, ketergantungan terhadap media digital, berkurangnya interaksi langsung, serta munculnya perilaku individualistik. Individu dituntut memiliki kemampuan untuk menyaring informasi dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam konteks tersebut, pemahaman Pendidikan Agama Islam dapat menjadi landasan etis yang membantu seseorang mempertimbangkan manfaat, risiko, dan konsekuensi moral dari tindakannya.

Pendidikan Agama Islam juga memiliki peran dalam menumbuhkan kesadaran sosial. Individu yang memahami ajaran Islam secara utuh tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga menyadari tanggung jawabnya dalam kehidupan masyarakat. Keimanan seharusnya mendorong munculnya kepedulian terhadap orang lain, kesediaan membantu kelompok yang membutuhkan, penghormatan terhadap perbedaan, serta komitmen untuk menciptakan kehidupan yang adil dan harmonis. Dengan demikian, karakter yang dibentuk

melalui pendidikan agama tidak bersifat individual semata, tetapi memiliki dampak sosial. Individu yang berkarakter baik dapat menjadi teladan dan memberikan kontribusi positif bagi keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan kerja, dan masyarakat.

Keberhasilan pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan (Ainiyah, 2013). Pembelajaran yang bersifat satu arah dan hanya mengandalkan ceramah belum tentu cukup untuk membentuk kesadaran moral peserta didik. Pendidik perlu mengembangkan pembelajaran yang dialogis, reflektif, kontekstual, dan berbasis keteladanan. Peserta didik dapat diajak mendiskusikan persoalan etika yang mereka temui dalam kehidupan, menganalisis dampak suatu tindakan, serta mencari penyelesaian berdasarkan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya menerima aturan, tetapi memahami alasan, tujuan, dan manfaat dari nilai yang diajarkan.

Keteladanan pendidik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembentukan karakter (Munawwaroh, 2019). Sikap, ucapan, dan tindakan pendidik dapat menjadi contoh yang diamati serta ditiru oleh peserta didik. Pengajaran mengenai disiplin akan kehilangan makna apabila pendidik tidak menunjukkan kedisiplinan (Jaelani et al., 2023). Demikian pula pembelajaran mengenai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab perlu didukung oleh praktik nyata dalam lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan kesesuaian antara materi yang diajarkan dan budaya yang diterapkan di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Keluarga dan lingkungan sosial juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter individu. Keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk mengenal nilai agama, kebiasaan, serta cara berinteraksi. Nilai-nilai yang diajarkan melalui Pendidikan Agama Islam akan lebih kuat apabila didukung oleh praktik dalam keluarga. Orang tua dapat memberikan keteladanan melalui cara berbicara, menjalankan ibadah, menyelesaikan konflik, dan memperlakukan anggota keluarga. Sementara itu, masyarakat berperan menyediakan lingkungan sosial yang dapat memperkuat atau justru melemahkan nilai-nilai yang telah ditanamkan melalui pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, pemahaman Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan yang penting dengan pembentukan karakter individu. Meskipun karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, pemahaman agama dapat menjadi landasan utama dalam membentuk orientasi moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab sosial. Pemahaman yang mendalam diharapkan mampu mengarahkan individu untuk tidak hanya mengetahui nilai Islam, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya secara konsisten. Oleh karena itu, kajian mengenai pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter perlu dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara pengetahuan agama, penghayatan nilai, dan perilaku individu.

Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh pemahaman Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter individu, khususnya dalam dimensi etika, moral, dan sosial. Kajian difokuskan pada bagaimana nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab dapat membentuk kepribadian individu. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual dan berorientasi pada pembentukan karakter. Selain itu, penelitian ini diharapkan memperluas pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan agama dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, kepedulian sosial, dan kemampuan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata tertulis dari majalah, buku, dan penelitian lain yang relevan dan sesuai dengan pokok bahasan. Penelitian kepustakaan adalah metodologi yaitu menggunakan penelitian dengan mengumpulkan data berupa tulisan atau gambar dan lainnya yang memiliki sumber dari buku, internet (website) atau artikel ilmiah yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik melalui pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Dahirin & Rusmin, 2024). Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam memahami konsep-konsep

keagamaan, tetapi juga diarahkan pada penghayatan dan penerapan nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki ruang lingkup yang luas karena mencakup pembentukan hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan diri sendiri, serta hubungan dengan lingkungan.

Dalam proses pembelajaran, Pendidikan Agama Islam memberikan dasar bagi peserta didik untuk memahami nilai keimanan, ketakwaan, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam menentukan sikap dan tindakan. Pemahaman terhadap ajaran Islam membantu individu menyadari bahwa setiap tindakan tidak hanya memiliki konsekuensi sosial, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh karena itu, keberhasilan Pendidikan Agama Islam tidak cukup dinilai berdasarkan kemampuan menghafal materi, melainkan juga melalui perubahan sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik.

Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk individu yang memiliki kepribadian kuat (Muis et al., 2025). Kepribadian tersebut ditandai oleh adanya kesesuaian antara pengetahuan agama, keyakinan, dan perilaku (Liktaf et al., 2025). Seseorang yang memahami ajaran agama secara mendalam diharapkan mampu menerapkan nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, disiplin, kasih sayang, dan kepedulian dalam kehidupan. Pemahaman yang baik juga membantu individu dalam mengendalikan diri ketika menghadapi berbagai tekanan, godaan, maupun konflik. Ajaran agama menjadi dasar pertimbangan agar individu tidak mengambil keputusan hanya berdasarkan kepentingan sesaat. Peran tersebut menjadi semakin penting dalam menghadapi perkembangan kehidupan modern. Kemajuan teknologi, arus informasi, dan perubahan pola interaksi sosial memberikan peluang sekaligus tantangan bagi individu. Kemudahan memperoleh informasi dapat meningkatkan pengetahuan, tetapi juga dapat membawa pengaruh negatif apabila tidak disertai kemampuan menyaring dan menilai informasi. Pendidikan Agama Islam dapat memberikan landasan etika agar individu mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, tidak menyebarkan informasi yang merugikan, serta tetap menghormati hak dan martabat orang lain.

Pendidikan Agama Islam juga membantu peserta didik membangun kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan keterampilan harus digunakan untuk tujuan yang baik. Keunggulan intelektual tanpa dasar moral dapat menimbulkan penyalahgunaan ilmu. Sebaliknya, pemahaman agama yang dipadukan dengan kemampuan intelektual dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dalam menggunakan pengetahuannya. Oleh sebab itu, pendidikan agama harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan manusia secara utuh.

Pemahaman terhadap Pendidikan Agama Islam dapat tumbuh secara optimal apabila proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual (Azmi & Gusmaneli, 2025). Materi keagamaan perlu dihubungkan dengan persoalan nyata yang dihadapi peserta didik, seperti kejujuran dalam belajar, kedisiplinan, pergaulan, penggunaan media sosial, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan penghormatan terhadap perbedaan (Ningsih & Zalisman, 2024). Pendekatan tersebut membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam tidak hanya berkaitan dengan kegiatan ritual, tetapi juga memberikan pedoman dalam menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Guru memiliki peran penting dalam proses ini. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan. Sikap serta perilaku guru dapat memperkuat atau melemahkan nilai yang diajarkan. Ketika guru menunjukkan kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang, dan keadilan, peserta didik memperoleh contoh nyata mengenai penerapan nilai Islam. Keteladanan menjadi penting karena pembentukan karakter lebih mudah dilakukan melalui tindakan nyata daripada sekadar nasihat.

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai proses transformasi nilai. Pengetahuan agama yang diterima peserta didik perlu diubah menjadi kesadaran, kebiasaan, dan tindakan. Proses tersebut membutuhkan waktu, pengulangan, pembiasaan, serta dukungan dari lingkungan. Pendidikan agama tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus didukung oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai yang diajarkan dapat diterapkan secara konsisten.

Pendidikan Karakter

Karakter merupakan kumpulan nilai moral dan kebajikan yang tertanam kuat dalam diri seseorang serta memengaruhi cara berpikir, bersikap, berbicara, dan bertindak. Kata karakter berasal dari istilah yang berarti "dipahat", sehingga karakter dapat dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk melalui proses panjang. Karakter

tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pendidikan, pengalaman hidup, pembiasaan, keteladanan, dan interaksi dengan lingkungan.

Menurut NAsrullah et al. (2020), karakter merupakan sifat atau ciri khas yang melekat pada individu atau benda. Ciri tersebut tertanam kuat sehingga memengaruhi tindakan, sikap, dan ucapan seseorang. Berdasarkan pengertian ini, karakter menjadi pembeda antara satu individu dan individu lainnya. Karakter juga menunjukkan kualitas nilai yang telah menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Menurut Akifah & Adami (2025), dalam perspektif Islam, karakter berkaitan erat dengan akhlak. Akhlak merupakan perilaku atau sifat yang mencerminkan nilai etika dan moral sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW. Akhlak menjadi salah satu bentuk nyata dari keimanan seseorang. Keimanan yang baik seharusnya melahirkan perilaku yang baik. Oleh karena itu, karakter Islami tidak hanya berkaitan dengan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga mencakup ketaatan kepada Allah, pengendalian diri, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Secara etimologis, akhlak berasal dari kata Arab "khuluq" yang berarti watak atau perilaku. Dalam Islam, akhlak mencakup seluruh aspek tindakan manusia. Akhlak kepada Allah diwujudkan melalui keimanan, ibadah, ketakwaan, rasa syukur, dan kepatuhan terhadap ajaran-Nya (Amin, 2022). Akhlak kepada sesama manusia diwujudkan melalui sikap jujur, adil, santun, menghormati, menolong, dan tidak merugikan orang lain (Widyastuti, 2020). Sementara itu, akhlak terhadap lingkungan diwujudkan melalui perilaku menjaga kebersihan, memelihara alam, serta menghindari tindakan yang menimbulkan kerusakan.

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan membentuk individu yang mampu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan (Dwi et al., 2025; El Rizaq et al., 2025). Pengetahuan mengenai nilai moral merupakan tahap awal, tetapi belum cukup untuk membentuk karakter (Mayasari et al., 2023). Individu perlu menghayati nilai tersebut dan membiasakannya dalam tindakan (Ramadhani et al., 2025). Sebagai contoh, peserta didik tidak cukup hanya mengetahui bahwa kejujuran merupakan perbuatan baik. Ia juga perlu membiasakan diri untuk tidak menyontek, tidak memanipulasi informasi, dan berani mengakui kesalahan. Pendidikan karakter membutuhkan proses yang konsisten. Nilai yang diajarkan di dalam kelas harus didukung oleh budaya sekolah. Apabila sekolah mengajarkan disiplin, seluruh warga sekolah perlu menunjukkan perilaku disiplin. Apabila kejujuran dijadikan nilai utama, sistem penilaian, hubungan antara guru dan peserta didik, serta pengelolaan sekolah juga harus mencerminkan keterbukaan dan keadilan. Ketidaksesuaian antara materi yang diajarkan dan praktik dalam lingkungan pendidikan dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter. Pembentukan karakter juga membutuhkan penguatan positif. Individu yang menunjukkan perilaku baik perlu mendapatkan penghargaan, pengakuan, atau dukungan agar perilaku tersebut berkembang menjadi kebiasaan. Namun, penghargaan tidak selalu harus berbentuk materi. Apresiasi, kepercayaan, dan tanggung jawab dapat menjadi bentuk penguatan yang membantu individu mempertahankan perilaku positif. Sebaliknya, pelanggaran terhadap nilai perlu ditangani melalui pendekatan mendidik agar individu memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya.

Pendidikan karakter yang berlandaskan Islam tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan eksternal. Tujuan yang lebih penting adalah membangun kesadaran dari dalam diri. Individu diharapkan melakukan kebaikan bukan semata-mata karena takut terhadap hukuman atau ingin memperoleh pujian, tetapi karena memahami bahwa tindakan tersebut sesuai dengan ajaran agama dan membawa manfaat. Kesadaran internal menjadikan karakter lebih kuat karena perilaku baik tetap dilakukan meskipun tidak ada pengawasan langsung.

Pembentukan Karakter Individu

Pembentukan karakter individu merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain pendidikan, pengalaman hidup, keluarga, lingkungan sosial, dan kebiasaan (Santika et al., 2019). Setiap individu mengalami proses pembentukan karakter yang berbeda karena berada dalam kondisi keluarga dan lingkungan yang berbeda. Meskipun demikian, pendidikan tetap menjadi salah satu faktor utama karena melalui pendidikan individu memperoleh pengetahuan, bimbingan, pengalaman, dan kesempatan untuk mengembangkan nilai.

Dalam perspektif Islam, karakter yang baik atau akhlak karimah lahir dari pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Syapotra et al., 2025). Pemahaman agama memberikan dasar mengenai nilai yang seharusnya dipegang, sedangkan penerapan membantu nilai tersebut berkembang menjadi kebiasaan. Dengan demikian, terdapat hubungan antara pemahaman Pendidikan

Agama Islam dan pembentukan karakter individu. Semakin baik pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam, semakin besar peluang individu untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai agama. hubungan tersebut tidak berlangsung secara otomatis. Pengetahuan agama tidak selalu menghasilkan perilaku baik apabila tidak disertai pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Seseorang dapat memahami pentingnya kejujuran, tetapi masih melakukan kebohongan karena pengaruh lingkungan atau kepentingan pribadi. Oleh sebab itu, pemahaman Pendidikan Agama Islam perlu mencakup dimensi kognitif, afektif, dan perilaku. Individu perlu mengetahui nilai, menerima nilai tersebut sebagai bagian dari keyakinannya, dan menerapkannya dalam tindakan nyata.

Keluarga menjadi lingkungan pertama dalam pembentukan karakter. Anak mulai mengenal nilai, aturan, dan kebiasaan melalui interaksi dengan orang tua serta anggota keluarga lainnya (Rindawan et al., 2020). Keteladanan orang tua dalam menjalankan ibadah, berbicara, menyelesaikan masalah, dan memperlakukan orang lain memberikan pengaruh besar. Pendidikan agama yang diberikan di sekolah akan menjadi lebih kuat apabila didukung oleh praktik yang serupa dalam keluarga (Tsakila & Basri, 2025). Sekolah melanjutkan dan memperluas proses pembentukan tersebut. Melalui pembelajaran, kegiatan sekolah, interaksi dengan guru, dan hubungan dengan teman sebaya, peserta didik belajar mengembangkan tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan (Wanudyastuti et al., 2025). Sekolah juga menjadi tempat bagi individu untuk menghadapi konflik dan belajar menyelesaikannya secara baik (Arifin, 2025). Oleh karena itu, lingkungan sekolah harus dirancang sebagai ruang yang aman, adil, dan mendukung perkembangan karakter. Lingkungan masyarakat turut memengaruhi pembentukan karakter individu. Nilai yang berkembang di masyarakat dapat memperkuat atau melemahkan nilai yang diajarkan di rumah dan sekolah. Masyarakat yang menghargai kejujuran, kepedulian, gotong royong, dan tanggung jawab akan memberikan penguatan terhadap karakter positif. Sebaliknya, lingkungan yang membiarkan ketidakjujuran, kekerasan, atau ketidakadilan dapat memberikan pengaruh negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama.

Karakter yang kuat memberikan manfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat (Rahmawati, 2023). Individu yang memiliki karakter baik lebih mampu membangun hubungan yang sehat, menyelesaikan konflik secara damai, dan menjalankan tanggung jawab sosial. Kejujuran menciptakan kepercayaan, keadilan mencegah perlakuan yang merugikan, dan kasih sayang memperkuat hubungan antarmanusia. Individu yang berkarakter juga dapat menjadi teladan dan mendorong orang lain untuk melakukan kebaikan. Pemahaman yang baik terhadap prinsip Islam dapat menumbuhkan kesadaran spiritual sekaligus tanggung jawab sosial. Kesadaran spiritual membuat individu memahami bahwa kehidupan memiliki tujuan dan setiap tindakan memiliki konsekuensi. Sementara itu, tanggung jawab sosial mendorong individu untuk tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan orang lain. Kedua aspek tersebut membentuk pribadi yang peduli, adil, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan karakter individu karena menyediakan landasan nilai, arah moral, dan pedoman perilaku. Namun, pengaruh tersebut menjadi lebih kuat apabila pendidikan agama diberikan secara kontekstual, didukung oleh keteladanan, dan diterapkan melalui pembiasaan. Pendidikan agama tidak cukup hanya menyampaikan apa yang benar dan salah, tetapi juga perlu melatih individu untuk mengambil keputusan yang tepat dalam situasi nyata.

Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Islam merupakan proses terpadu yang melibatkan pemahaman, penghayatan, keteladanan, pembiasaan, dan dukungan lingkungan. Pendidikan yang dilaksanakan secara konsisten dapat membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial. Individu tersebut diharapkan mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan prinsip moral dan spiritual serta dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Proses pembentukan karakter individu melibatkan berbagai faktor, seperti pendidikan, pengalaman hidup, dan lingkungan sosial. Dalam perspektif Islam, karakter yang baik atau akhlak karimah lahir dari pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama dan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang kuat tidak hanya memberi manfaat bagi pribadi individu, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat. Individu yang berkarakter baik berperan aktif dalam menciptakan suasana kehidupan yang adil, harmonis, dan penuh

kedamaian. Pemahaman yang baik terhadap prinsip dan nilai-nilai Islam membantu seseorang menumbuhkan akhlak yang luhur, rasa tanggung jawab sosial, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Nilai-nilai tersebut mendorong individu menjadi pribadi yang peduli, adil, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan agama berfungsi sebagai landasan utama dalam mencetak generasi yang berakhlak baik, bertanggung jawab, serta mampu membawa perubahan positif di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Akifah, N., & Adami, F. F. (2025). Akhlak, moral dan etika perspektif Islam. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora*, 9(1), 27-40.
- Alamsyah, A. A. (2024). Inovasi Pengembangan Karakter Islami Dalam Konteks Global: Pendekatan Pragmatis Untuk Tantangan Modern. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 8(2), 91-103.
- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(1), 1290-1295.
- Amin, H. S. M. (2022). *Ilmu akhlak*. Amzah.
- Arifin, Z. (2025). Manajemen Konflik dalam Pendidikan: Pendekatan Kolaboratif di Sekolah. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 3(1), 38-53.
- Anggraeni, R. N. (2025). *Analisis Strategi Guru dalam Membangun Kedisiplinan Siswa SD Negeri 21 Tumijajar*. (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Azmi, F. U., & Gusmaneli, G. (2025). Implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam untuk membentuk karakter siswa. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 01-12.
- Dahirin, R., & Rusmin, R. (2024). Integrasi Nilai-nilai keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 764-765.
- Dwi, D. N., Dinata, F. R., & Pratama, H. (2024). Strategi membentuk manusia berkarakter (Model pendidikan karakter holistik). *Jurnal Al-Hikmah*, 5(2), 14-24.
- El Rizaq, A. D. B., Thearith, S., & Sovanreach, S. (2024). The Influence of an Ecopedagogical Approach in Social Studies Learning on Students' Ecological Intelligence. *International Journal of Geography, Social, and Multicultural Education*, 2(1), 38-48.
- Haningsih, S. (2022). Model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 93-100.
- Jaelani, A., Masnun, H. M., & Patimah, M. A. (2023). *Membangun Disiplin Siswa melalui Keteladanan Guru*. PT. Harmoni Anak Negeri.
- Liktaf, D. P., Prasetya, S. P., & Setyawan, K. G. (2025). Analisis Pameran Budaya Sebagai Peningkatan Kebhinekaan Global Dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di SMP Plus Al Fatimah Bojonegoro. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 5(1), 311-320.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). Penerapan model pembelajaran nilai melalui pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47-59.
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter bangsa di era globalisasi. *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172-7177.
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan sebagai metode pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141.
- Nasrullah, N., Nawawi, K., & Hamdani, I. (2020). Manajemen Pemasaran Lembaga Amil Zakat Nasional (Laznas) Studi Kasus: Baitul Maal Hidayatullah (Bmh) Pusat Jakarta. *Al-Infraq Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 100-109.
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dalam konteks global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rahmawati, Y. (2023). Peran pendidikan sosial dalam membentuk karakter individu. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1(2), 60-68.
- Ramadhani, N. (2024). Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlak mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78-91.
- Ramadhani, A. R., Lailiyah, F., Hidayati, A., Mahroini, Z., & Mahardiani, I. W. (2025). Community Socio-Cultural System In Bojonegoro District, East Java. *International Journal of Geography, Social, and Multicultural Education*, 2(3), 33-44.
- Rindawan, I. K., Purana, I. M., & Siham, F. K. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter disiplin pada anak dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 1(2), 53-63.
- Rochmah, E. Y. (2016). Mengembangkan karakter tanggung jawab pada pembelajar (Perspektif psikologi barat dan psikologi Islam). *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 36-54.

- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan karakter: studi kasus peranan keluarga terhadap pembentukan karakter anak Ibu Sunah di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*, 10(1).
- Siddik, A., Dila, I. Y., Irawan, A. Z., Syahdilla, J., & Andini, D. (2025). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah*, 1(01).
- Syamhadi, S., & Rokhmadi, R. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Akhlak pada Lembaga Pendidikan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 202-214.
- Syaputra, A., Pohan, I. S., & Lugito, S. (2025). Upaya Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai Penguatan Moral Karakter Yang Baik Sebagai Bentuk Akhlakul Karimah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Maidah*, 1(01).
- Tanis, H. (2013). Pentingnya pendidikan character building dalam membentuk kepribadian mahasiswa. *Humaniora: Journal of Indonesian Culture and Society*, 4(2), 1212-1219.
- Thahir, A., Hani, N. D., & Masri, M. J. (2025). Dampak perkembangan teknologi terhadap pola interaksi sosial peserta didik di sekolah dan keluarga. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(1), 13-26.
- Tsakila, D. R. P., & Basri, H. (2025). Peran Pendidikan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Konsistensi Sikap Keagamaan Anak Melalui Pendidikan Agama Islam di SD Muhammadiyah GKB 2 Gresik. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 307-316.
- Wanudyastuti, A., Raekhan, M. R. R., Rizqiah, N., & Setiyoko, D. T. (2025). Analisis pola interaksi sosial terhadap perilaku peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8. A), 27-35.
- Widiyastuti, R. (2020). *Kebaikan akhlak dan budi pekerti*. Alprin.